

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh suwaid

Nama asli Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ialah Khalid Bin ‘Abdurrahman Al-‘ak. Beliau orang yang luwes, hatinya bersih dan tawadhu’. Dan ia termasuk orang yang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan ahli memecahkan berbagai macam permasalahan serta menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah, Beliau dilahirkan di Damaskus.

Menyelesaikan studinya di madrasah ibtidaiyah fathul islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu, guru besarnya yang bernama Syaikh Sholih r.a di Calivornia. Ia menyelesaikan belajarnya hingga thun 1331 H-1961 M. Dia mendalami ilmu pada ulama’ syam di antaranya seorang ulama’ ahli fatwa terkemuka yakni Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro ‘Abidin, Syaikh Khusain Khottob. Kemudian ia mengikuti jejak belajar mengajar pada seorang ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani. Ia setiap harinya mempunyai kegiatan belajar dan mengajar Di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di Pondok Syariyah sampai pada tahun 1970 M. Setelah lulus, kemudian ia memiliki kesibukan, diantaranya guru di Madiroyah Ifta’ dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus.¹

¹ Lili Idawati, Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”), Skripsi

Kemudian ia mulai menyusun banyak karangannya, diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqh, Hadits, Sejarah, Pendidikan, dan beraliran Ahli Sunnah, Salafushalih. Serta gemar menerbitkan majalah Salafiyah, yang bekerja sama dengan Syaikh Muhammad ‘Idil ‘Abas. Selain belajar mengajar, beliau banyak menerbitkan karangannya, diantara kitabnya-kitabnya yaitu Ushul Fiqh wa Qowa’iduhu, Sur Min Ash-shohabat, Mausu’ah fiqhul mar’atil Muslimah, Ghoyati hayatul innsan, tarikh tautsiq nassul qur’an, Al-Furqon wal qur’an, ‘aqidatul muslim, fiqhut-tauhid dan sebagainya.²

B. Gambaran Umum Buku *Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Buku ini merupakan sebuah karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dalam buku ini terdiri atas enam bagian yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa bab dan dalam setiap bab mengandung beberapa pasal pembahasan. Bab-bab merupakan pasal terpenting dalam pembahasan buku ini tentang mendidik anak menurut nabi. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam penyusunannya terdiri atas landasan akidah, ibadah, sosial, akhlak, perasaan, pemikiran, jasmani, jenis kelamin dan kesehatan. Di dalamnya terdapat beberapa pasal yaitu:³

Pasal I : Pengantar Umum Untuk Orangtua

Strata 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hlm. 57.

² *Ibid.*, hlm. 58.

³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 7-14.

- Pasal II : Cara Nabi Mendidik Anak
- Pasal III : Agar Anak Berbakti Pada Orangtua
- Pasal IV : Metode Mendidik Anak yang Mendidik
- Pasal V : Membangun Kepribadian Islami pada Anak
- Penutup : Petunjuk Rasulullah Kepada Orangtua dan Anak

Muhammad Suwaid tidak lupa menekankan tentang pentingnya memakai berbagai media dan alat peraga yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, Beliau juga memaparkan secara ringkas kisah-kisah islami dan berbagai kilasan peristiwa sejarah islam yang sangat bermanfaat dalam mendidik pola pikir anak yang Beliau kutip dari berbagai kitab-kitab Islam. Semua itu untuk pola pikir sang anak agar terbiasa dengan suasana Islami, dan membentuk watak yang Islami yang dengannya dia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudharat, serta menjadi perisai yang melindungi dirinya. Selain itu, mempersiapkan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai panduan utama dalam pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan.

Dalam seluruh pembahasannya, Muhammad Suwaid memiliki referensi yang sangat terpercaya dalam seluruh masalah pendidikan: as Sunnah, tafsir, fikih, dakwah, problematika umat di zaman modern dan wawasan islam. Beliau selalu memberikan rujukan pada setiap kesimpulan yang dipetikinya untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dibicarakannya. Selain itu, beliau juga selalu menyertai setiap pemikiran

yang dituangkannya dengan hadist, contoh aplikatif ulama salaf para imam. Pendapat-pendapat yang dituangkannya selalu disertai dengan dalil-dalil agama yang sah, berbagai peristiwa masa lampau yang ditulis dengan sejarah dan realita dimasa sekarang di mata para ulama.

Muhammad Suwaid telah mengungkapkan sesuatu yang sangat menakjubkan, hingga hampir semacam esiklopedi pendidikan islam untuk anak, indeks hadist-hadist tentang pendidikan, atsar-atsar ulama salaf dan metode para pendidika dalam mendidik anak muslim. Itu semua beliau simpulkan dri metode pendidikan islam, hadist-hadist Nabi Muhammad SAW dan pernyataan para pakar pendidikan islam.

C. Metode Mendidik Anak dalam Buku *Prophetic Parenting* Karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Metode ialah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁴ Sedangkan mendidik merupakan membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.⁵ Jadi metode mendidik adalah cara yang teratur dan sistematis untuk membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan melalui bimbingan baik secara jasmani maupun ruhani yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 1-2.

⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hlm. 94.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus dipertanggung jawabkan oleh setiap orangtua dalam berbagai aspek kehidupannya. Anak juga buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan orangtua atau keluarganya. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfalayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
(الأنفال: ٢٨)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S Al-Anfaal: 28).⁶

Ayat diatas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orangtua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi ujian yang harus dilaksanakan. Jika anak mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Sedangkan jika sebaliknya anak tidak mengambalkan ajaran Islam dengan baik, melainkan melakukan perbuatan tercela dan menyimpang dari ajaran agama Islam, maka orangtua yang

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Quran, 2007), hlm. 180.

akan menanggung dosanya. Oleh karena itu orangtua lah yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya sampai anak beranjak dewasa.

Berikut ini metode yang paling efektif dan berpengaruh dalam mendidik anak, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu:⁷

1. Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Menurut pandangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menampilkan suri teladan yang baik kepada anak memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Dalam suatu hadits, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ⁸ (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW. Telah bersabda: “Tidaklah anak dilahirkan kecuali telah membawa fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).

Dari hadits diatas, maka dapat diketahui bahwa seorang anak yang lahir kedunia, ia lahir dalam keadaan fithrah, orangtuaanyalah yang menjadikan ia yahudi nasrani ataupun majusi. Dengan demikian

⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), cetakan IV, hlm. 137.

⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), hlm. 458.

orangtua memikul beban dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya, karena orangtua bagi anak merupakan guru yang pertama atau pemberi informasi pertama. Sehingga kepribadian anak tergantung bagaimana orangtua mendidik anaknya.

Rasulullah saw memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memerhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian seterusnya.

Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Karena, seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Sebagaimana Rasulullah diutus oleh Allah menjadi tauladan yang mulia untuk umatnya, dalam Firman-Nya Q.S Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang menghadap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S Al-Ahzab[33]: 21)⁹

Maka seorang pendidik, orang tua ataupun orang dewasa menjadi sosok yang baik perilakunya, dan mengimplemetasikan ajaran agamanya, baik yang bersifat wajib ataupun sunnah sehingga anak akan menirunya kebaikan-kebaikan tersebut. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar yang kita duga.

Kedua orang tua juga dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memerhatikan gerak gerik mereka setiap saat. Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan bisa jadi lebih besar dari yang kita kira.¹⁰

2. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Melalui buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Jika kedua orangtua mampu memilih waktu yang tepat, dimana anak mudah

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Quran, 2007), hlm. 420.

¹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid, *Op.cit.*, hlm. 140-141.

menerima bimbingan orangtuanya, maka ketika itu orangtua akan merealisasikan keuntungan yang besar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran terhadap anak.

Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk membimbing anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Rasulullah SAW memberikan tiga waktu yang tepat untuk membimbing anak.¹¹

a. Dalam perjalanan

Pengarahan tidak selalu dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi diudara terbuka ketika jiwa si anak siap menerima pengarahan dan nasihat. Anak dapat mengingat dengan baik dikarenakan besarnya penerimaan si anak pada waktu-waktu semacam ini.

b. Waktu makan

Waktu makan menjadi waktu yang tepat untuk memberi pengarahan kepada anak dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Pada waktu ini, anak berusaha tampil apa adanya. Sehingga, terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adap sopan santun dimeja makan. Apabila kedua orangtua tidak duduk bersama dengan anak ketika dia makan maka kedua orangtua

¹¹ *Ibid.*, hlm. 141.

akan kehilangan waktu yang tepat untuk memberi pengarahan kepadanya.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar Bin Abi Salamah ra, ia berkata:

“Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah Saw. Tanganku bergerak ke sana ke mari dinampai makanan. Rasulullah Saw bersabda kepadaku, “ Hai anak kecil, ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada dihadapanmu”.¹²

Dari kutipan dalam buku *prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dapat disimpulkan bahwa, Rasulullah memberikan pengarahan kepada anak pada waktu makan, itu dilakukan dengan segenap kelembutan dan kasih sayang. Setelah itu beliau memberi pengarahan tentang cara dan adap makan yang baik. Oleh karena itu orangtua harus senantiasa menemani dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak, agar jika anak melakukan kesalahan orangtua bisa langsung mengingatkan atau mengarahkan anak pada kebenaran.

c. Waktu anak sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras, begitu juga dengan anak-anak yang masih memiliki hati lembut dan mudah menerima. Ketika sakit ada dua keutamaan yang terkumpul pada anak untuk meluruskan kesalahannya dan perilakunya, yakni keutamaan lunaknya hati ketika sakit dan keutamaan fitrah anak.

¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), cetakan IV, hlm. 143.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas ra, ia berkata:

“Seorang anak yahudi yang menjadi pelayan Nabi Saw sakit. Nabi Saw datang menjenguknya. Beliau duduk didekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau.” Dia melihat kearah bapaknya yang saat itu juga berada disana. Si bapak berkata, “turutilah abdul Qasim.” Maka, diapun masuk Islam. Nabi Saw pergi sambil berdoa, ” segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dari api neraka.”¹³

Dari kutipan dalam buku *prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dapat disimpulkan bahwa, anak ini sehari-hari menjadi pelayan Rasulullah, namun beliau tidak mengajaknya masuk islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mengajaknya masuk Islam. Rasulullah menganjurkan untuk sabar dan pelan-pelan dalam berdakwah, serta menunggu waktu yang tepat untuk menaburkan benih-benih keimanan agar tumbuh dalam pendidikan yang tepat dan waktu yang tepat pula.

Berdasarkan penjelasan diatas ketiga waktu utama yang tepat untuk kedua orangtua memeberikan pengarahan kepada anak dan membangun kepribadiannya yaitu dalam perjalanan, waktu makan, dan ketika sedang sakit dan juga bisa ditambahkan waktu lainnya yang dirasa tepat bagi kedua orangtua untuk anak-anak mereka.¹⁴

3. Bersikap Adil, dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Adil menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang

¹³ *Ibid.*, hlm. 145.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 142-145.

benar dan tidak sewenang-wenang. Sementara keadilan diartikan sebagai suatu sifat atau perbuatan atau perlakuan yang adil. Bersikap adil, dan menyamakan pemberian untuk anak merupakan dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

Menuurut Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid bersikap adil kepada anak akan menumbuhkan rasa senang dan bahagia. Anak-anak akan merasa orangtua mencintai mereka. Dalam Islam orangtua dianjurkan untuk bersikap adil dan tidak pilih kasih. Tak hanya dalam mendidik, namun juga dalam semua aspek kehidupan.

Kita sering mengetahui bahwa seorang anak yang merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat si anak menjadi salah paham.¹⁵ Diantara bentuk keadilan adalah ketika kita melihat dua orang anak kecil sedang berkelahi maka segera leraikan mereka karena pasti salah satunya zalim dan yang lain dizalimi. Sering kali anak-anak bertengkar bahkan berkelahi. Maka, agar jiwa kecil itu menjai suci dan jauh dari sifat dengki harus dileraikan dan ditegakkan kebenaran seadil-adilnya. Yang benar dibenarkan yang salah disalahkan.

4. Menunaikan Hak Anak

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 146.

Hak ialah sesuatu yang mestinya didapatkan atau diperoleh untuk dirinya dari oranglain. Lawan dari kata hak ialah kewajiban, yaitu sesuatu yang harus diberikan atau dilakukan dirinya untuk keuntungan orang lain. Jadi yang dimaksud hak anak ialah segala sesuatu, baik itu berupa hal yang konkrit maupun yang abstrak, yang semestinya didapatkan atau diperoleh anak dari orangtuanya atau walinya. Apa yang menjadi hak anak, berarti menjadi kewajiban bagi orangtua atau walinya.¹⁶

Islam mewajibkan dan mengatur pemenuhan hak-hak anak oleh orangtua agar ia bisa tumbuh dengan sehat dan baik, serta terbebas dari segala bentuk permasalahan yang mengakibatkan buruknya akhlak. Dengan terpenuhinya hak-hak anak akan memunculkan percaya diri, kehormatan, kemuliaan, kemampuan untuk menolong orang lain, serta membela Islam dalam jiwa anak.

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan adalah memberi dan menerima. Di samping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri teladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 151..

menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkan menjadi orang yang tertutup dan dingin.¹⁷

5. Mendoakan Anak

Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang harus dipegang teguh oleh kedua orangtua. Doa kedua orangtua merupakan doa yang dikabulkan di sisi Allah, dengan doa rasa cinta akan semakin bertambah, begitu juga kasih sayang dari hati kedua orangtua akan semakin mantap. Dengan begitu keduanya akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah demi kebaikan anak dan masa depan.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid doa buruk orangtua kepada anak mereka sangatlah berbahaya. Sebab hal itu akan membawa kepada kehancuran masa depan anak dan sekaligus kehancuran orangtua itu sendiri. Karena itu, Rasulullah SWT melarang para orangtua untuk mendoakan keburukan bagi anak-anak mereka. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Rasulullah SAW bersabda:

”Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketikan bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian sehingga doa kalian dikabulkan.”(HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hadits diatas Rasulullah melarang mendoakan keburukan kepada siapapun termasuk anak bagaimanapun keadaannya.

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid., *Op.cit.*, hlm. 151-152.

Dari pada menjadi penyebab rusaknya anak dengan mendoakan keburukan kepadanya lebih baik kita mendoakan kebaikan kepadanya.¹⁸

6. Tidak Suka Marah dan Mencela

Memaki dan mencela merupakan perbuatan hal yang dibenci oleh Allah. Memaki atau mencela akan membuat anak takut dan merasa tidak aman, tidak disayangi, dan sedih. Orangtua yang suka memaki dan mencela anak akan memberikan contoh yang buruk dalam menghadapi guncangan emosi. Apabila orangtua memperlihatkan diri di depan anak saat memaki dan mencela orang lain, maka sama saja dengan mengajari anak untuk melakukan hal yang sama di lingkungan keluarga atau sekolah. Melihat orangtua yang suka mencaci dan mencela, akan memotivasi anak untuk berbohong dan menyembunyikan perasaan mereka supaya tidak dimarahi orangtua.

Rasulullah SAW tidak banyak mencela berbagai perbuatan dan perilaku anak, atau selalu mencela dan menyalahkan anak. Anas r.a. yang pernah menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun dan merasakan bagaimana pendidikan secara langsung dari Nabi. Anas mengatakan "beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan dengan ucapan." Maka tindakan Rasulullah bertujuan untuk membimbing para orangtua

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 156-159.

agar bisa menjauhi tindakan mencela dan mencaci serta menampakkan cacat anak.

Ketika orang tua mencela anaknya pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anaknya tersebut dan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Jangan sampai orangtua banyak mencela anaknya setiap waktu, karena hal itu justru akan semakin menjadikan anak itu menganggap remeh celaan dan akan mudah melakukan keburukan-keburukan.¹⁹

7. Metode Hukuman atau “Pelajaran”

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.

Ketika anak merasakan bagaimana pedihnya mendapatkan sanksi dari orangtuanya, anak akan sadar terhadap nilai lemah lembut dan kasih sayang yang sebenarnya telah diberikan oleh kedua orangtuanya, sebelum keduanya memberikan hukuman. Agar anak merasakan keharusan untuk taat dan patuh serta berakhlak dan berperilaku yang baik. Akan tetapi dalam perilakunya yang menyimpang, anak usia dini

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 163-164.

belum sepenuhnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka orangtua tidak bisa melakukan hukuman tanpa mengetahui latar belakang alasan anak berperilaku yang tidak baik. Masa kanak-kanak, ialah masa yang fitrah hendaknya mendapatkan pengajaran, pembinaan, arahan, dan tauladan dari orangtuanya agar anak mudah diluruskan.

Berikut ini tingkatan-tingkatan dalam pemberian hukuman menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid:²⁰

1. Meluruskan kesalahan anak

Dengan tindakan meluruskan berfikir anak, yaitu memberikan pengajaran, berdialog, memberikan penjelasan, serta memberikan alasan, merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan dan meluruskan langkah anak. Dan jika anak melakukan kesalahan dalam melakukan tugasnya, tentunya perlu diluruskan dan tidak perlu di beri sanksi. Karena mereka terkadang belum mengerti dan belum pernah melakukan sebelumnya.

2. Bertahap dalam memberi pelajaran

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktik nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian sanksi menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Berikut ini langkah-langkah sanksi yang diberikan kepada anak :

Tahap Pertama: Memperlihatkan cemeti atau tongkat kepada anak. Dengan memperlihatkannya saja mereka akan bergegas untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 276.

memperbaiki, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilakunya.²¹

Tahap Kedua: Menjower Telinga. Hukuman ini merupakan hukuman pertama kali bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan menyelisih sehingga ia layak untuk dijower.

Tahap Ketiga: Memukul Sesuai Aturan Syari'at. Jika tahap memperlihatkan cemeti dan menjower telinga anak belum juga bisa meluruskan dan ia masih melakukan kesalahan atau pembangkang, maka tahap ketiga ini bisa mengatasi pembangkangan tersebut. Akan tetapi pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan syari'at yaitu:²²

1. Memukul dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tuju tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun.”

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa, memukul anak dimulai dari usia sepuluh tahun. Hal itu dikarenakan dia telah meninggalkan rukun agama yang pada hari kiamat akan diminta pertanggungjawaban. Rasulullah Saw tidak memperbolehkan untuk memukul anak sebelum usia sepuluh tahun .

²¹ *Ibid.*, hlm. 283.

²² *Ibid.*, hlm. 284

Orangtua dan pendidik dituntut untuk bersabar dalam mendidik anak, karena anak masih dalam masa pertumbuhan jasmani, dan akal. Jika anak sering diberi hukuman dengan memukulnya maka akan merusak jiwa dan pola pikirnya. Karena tujuan memberi hukuman dengan memukul anak adalah sebagai salah satu aspek pendidikan, bukan pembalasan dendam atau hanya untuk memuaskan rasa marah dari kedua orangtua dan para pengajar.²³

2. Batas Jumlah Pukulan

Jumlah pukulan yang diberikan kepada anak tidak boleh lebih dari sepuluh kali dalam keadaan apapun. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra:

“Nabi Saw bersabda, “tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan selain pada hukuman *hadd*.”

Hadd adalah hukuman cambuk yang dijatuhkan pada pelaku pelanggaran syariat berat, seperti zina, menuduh tanpa bukti, minum khamr dan lain sebagainya. Jadi dapat dijelaskan dari hadis diatas bahwa membatasi untuk tidak diperbolehkannya memukul lebih dari sepuluh kali keculi pada masalah *hadd*. Karena anak belum mencapai usia baligh, maka jika anak melakukan kesalahan hanya mendapatkan *ta'zir*.

Dengan demikian, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid hukuman berbentuk pukulan bagi anak maksimal adalah

²³ *Ibid.*, hlm. 285.

tiga kali, sementara balasan adalah antara tiga sampai sepuluh kali, dan diatas sepuluh kali adalah *hadd*.²⁴

3. Alat dan cara memukul, serta tempat yang dipukul

Kebanyakan orangtua dan para pengajar jika memberikan pukulan kepada anak dengan kejam dan bahkan melebihi hukuman *hadd* Allah, bahkan bisa menyebabkan anak meninggal dunia. Oleh karena itu, Muhammad Nur Abdul Hafizd Suwaid memaparkan ciri-ciri alat untuk memukul, cara memukul dan tempat mana yang dipukul menjadi pedoman bagi orangtua dalam menghukum anak.²⁵

Cici-ciri alat untuk memukul:

- a. Bentuknya sedang antara ranting dan tongkat
- b. Kelembabannya sedang, tidak terlalu basah (agar tidak melukai kulit karena berat), dan tidak terlalu kering (agar tidak menyakitkan karena terlalu ringan).
- c. Jenis apapun bisa dipakai misalnya kulit, akar, kayu, sandal atau kain yang dipilih, dan lain sebagainya.

Cara memukul dengan bersikap lembut dan berwibawa, agar orang tua tetap dihormati dan dihargai anak. Pukulan juga harus dilakukan dengan kekuatan sedang. Cara memukul anak yang pertama, harus dilakukan secara menyebar, tidak terkumpul di satu tempat. Yang kedua, antara dua pukulan beruntut, harus ada

²⁴ *Ibid.*, hlm. 286.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 289.

jeda waktu agar rasa sakit dari pukulan pertama mereda. Yang ketiga, orang yang memukul tidak boleh mengangkat cambuknya tinggi-tinggi sampai terlihat ketiaknya, agar tidak begitu menyakitkan.²⁶

Pedoman- pedoman ini dibutuhkan agar pukulan yang dilakukan memberikan manfaat dalam pendidikan, sehingga anak dapat menjadi lebih baik.

Dalam memukul anak tidak boleh dilakukan hanya pada satu tempat saja, harus disebar ke bagian-bagian lain dari tubuh. Sehingga seluruh anggota tubuh masing-masing menerima haknya selain wajah dan kemaluan dan kepala. Sebab akibat dari pukulan tersebut bisa melemahkan otak dan mengganggu syaraf mata atau memberi dampak yang negatif. Oleh karena itu, hendaknya dihindari memukul wajah, kemaluan dan kepala.

4. Tidak boleh memukul disertai amarah

Menurut Muhammad Nur Abdullah Hafidz Suwaid tidak diperbolehkan memukul disertai amarah.

5. Berhenti memukul bila anak menyebut nama Allah

Hentikan pemukulan jika ia merasa sakit atau memanggil dan memohon ampun kepada orang tua atau Allah.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 290-291.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 292-294.